

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Merokok merupakan salah satu bentuk perilaku yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dijumpai di berbagai tempat umum. Meskipun sudah ada larangan untuk merokok di tempat umum, namun perokok tetap saja menghiraukan larangan tersebut. Sekarang rokok bukan saja dikonsumsi oleh orang dewasa, namun remaja bahkan anak-anak sudah mulai mengenal rokok dan mencoba untuk mengonsumsi rokok (Risky Dyah. et. al., 2014).

Merokok merupakan kebiasaan buruk yang menjadi masalah seluruh dunia baik Negara maju maupun Negara berkembang. Di negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia upaya untuk membatasi konsumsi rokok masih kurang intensif. Sebanyak 65-85% tembakau telah dikonsumsi di seluruh dunia dalam bentuk rokok dan telah timbul berbagai masalah kesehatan karena kebiasaan merokok. Berbagai organisasi kesehatan termasuk WHO giat berkampanye untuk menangani masalah epidemic merokok, diperkirakan 2,5 juta orang meninggal tiap tahunnya akibat penyakit yang disebabkan oleh rokok (WHO, 2013).

Bahaya merokok bagi remaja menyebabkan fungsi paru-paru dan juga fungsi pernapasan menjadi terganggu. Efek langsung dari merokok terhadap fungsi pernapasan adalah nafas yang menjadi lebih pendek. Nafas yang menjadi lebih pendek, terutama ketika seorang remaja menjadi pecandu rokok aktif, maka akan menyebabkan gangguan pada pelajaran yang membutuhkan ketahanan fisik, seperti olahraga dan juga kesehatan. Hal ini berpengaruh terhadap nilai dari mata pelajaran olahraga yang dijalani oleh remaja yang merokok. Rokok merupakan salah satu bentuk pintu masuk ke dalam dunia narkoba dan juga obat-obatan terlarang. Efek dari rokok yang berupa adiksi membuat remaja semakin ingin mencoba hal-hal yang baru.

Ketika para remaja ingin mencari pengalaman baru dan bertemu dengan orang yang ‘tepat’ maka terjadilah *drugs addict* pada remaja. Hampir 90% penggunaan obat-obatan terlarang pada remaja diawali oleh perilaku merokok secara aktif dan terus menerus (Suharno, 2016).

Perilaku merokok dalam kehidupan sehari-hari seringkali ditemui dimana-mana, baik instansi pemerintahan, tempat-tempat umum, maupun tempat pendidikan yaitu sekolah. Perilaku merokok dikalangan remaja sekarang bukanlah hal baru lagi. Tidak jarang kita menemukan remaja yang masih mengenakan seragam sekolahnya, (baik SMP maupun SMA) merokok bersama teman-temannya ataupun sendiri, baik merokok secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi. Pada saat anak duduk disekolah menengah pertama, menurut mereka merokok merupakan lambang pergaulan bagi mereka. Apabila dalam suatu kelompok remaja telah melakukan kegiatan merokok maka individu remaja merasa harus melakukannya juga. Individu remaja tersebut mulai merokok karena individu dalam kelompok tersebut tidak ingin dianggap sebagai orang asing, bukan karena individu tersebut menyukai rokok (Lisna, 2017).

Kebiasaan merokok ini tidak hanya ditemukan pada orang tua atau orang dewasa saja, namun kebiasaan merokok ini juga dapat ditemukan pada remaja. Berdasarkan laporan WHO tahun 2012 ditemukan bahwa 24,1% remaja pria Indonesia adalah perokok. Berbeda dengan jumlah perokok Amerika yang cenderung menurun, jumlah perokok Indonesia justru bertambah dalam 9 tahun terakhir (Anonim, 2012). Secara rinci Susenas 2001, 2004 dan Riskesda 2010 memberikan gambaran tren perokok pemula remaja usia 10-14 tahun naik hampir dua kali lipat dalam waktu kurang dari 10 tahun. Menurut Riskesdas (2007) persentase penduduk umur 10 tahun keatas di Jawa Tengah adalah perokok setiap hari 24,3%, perokok kadang-kadang 6,4%, mantan perokok 3,6%, bukan perokok 65,7%.

Menurut data terbaru Global Youth Tobacco Survey (GYTS) 2014, 18,3% pelajar Indonesia sudah punya kebiasaan merokok, dengan 33,9% berjenis laki-laki dan 2,5% perempuan. GYTS 2014 dilakukan pada pelajar tingkat SLTP berusia 13-15 tahun. Data perokok rata-rata masyarakat Indonesia (usia 15 tahun ke atas) adalah sekitar 30%, artinya dengan bertambahnya umur maka persentase perokoknya terus meningkat. Artinya, bila kita dapat menekan kebiasaan merokok pada kaum muda atau pelajar, maka kita dapat juga mengharapkan angka perokok pada dewasa dapat dikendalikan lebih baik (Lisna, 2017).

Faktor-faktor yang menjadi alasan mengapa para remaja merokok adalah meniru orang dewasa, sikap keingintahuan, tekanan teman sebaya, menganggap rokok dapat meningkatkan kemampuan, merasa hebat dan banyak lagi faktor lainnya. Faktor tadi merupakan penyebab yang lebih umum bagaimana orang mulai merokok yang akhirnya kecanduan dan sulit menghentikannya (Dedy, 2012). Menurut Mu'tadin, 2002 (dalam Harda, 2014) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku merokok. Beberapa faktor tersebut adalah karena pengaruh lingkungan orang tua, pengaruh teman, faktor kepribadian dan faktor iklan.

Menurut Harda, 2014 kajian telah menunjukkan bahwa remaja yang masih mempunyai kawan-kawan yang merokok adalah lebih mungkin merokok berbanding dengan yang sebaliknya. Banyak orang terdorong menjadi perokok pemula karena untuk menyesuaikan diri pada sebuah komunitas pergaulan. Rokok membuat mereka merasa lebih diterima oleh banyak orang. Dari fakta tersebut ada 2 kemungkinan yang terjadi, pertama remaja tadi terpengaruh oleh teman-temannya atau bahkan teman-teman remaja tersebut dipengaruhi oleh diri remaja tersebut yang akhirnya mereka semua menjadi perokok. Diantara perokok terdapat 87% sekurang-kurangnya mempunyai satu atau lebih sahabat yang perokok. Seseorang mulai merokok karena pengaruh dari teman. Hal ini karena untuk iseng, agar terlihat tenang

pada saat berpacaran, berani ambil resiko, karena bosan dan tidak ada yang sedang dilakukan, dan kelihatan seperti orang dewasa.

Orang mencoba untuk merokok karena alasan ingin tahu atau ingin melepaskan diri dari rasa sakit dan kebosanan. Secara kepribadian, kondisi mental yang sedang menurun seperti stress, gelisah, takut, kecewa, dan putus asa sering mendorong orang untuk menghisap asap rokok. Mereka merasa lebih tenang dan lebih mudah melewati masa-masa sulit setelah merokok. Memang tak bisa dipungkiri bahwa ada 2 hal dari rokok yang memberi efek tenang, yaitu nikotin dan isapan rokok. Dalam dosis yang tertentu, asupan nikotin akan merangsang produksi dopamine (hormone penenang) di otak. Namun, ini hanya terjadi sesaat dan akan berbalik menjadi efek buruk bagi kesehatan secara permanen. Ditambah lagi, sebuah literatur menyebutkan bahwa gerakan bibir menghisap dan menghembuskan lagi asap rokok memberi efek tenang secara psikis. Gerakan ini dianalisis seperti gerak reflex seseorang saat menghela nafas untuk menenangkan dirinya saat menghadapi masalah.

Kelompok teman sebaya menyediakan suatu lingkungan, yaitu dunia tempat remaja dapat melakukan sosialisasi dengan nilai yang berlaku, bukan lagi nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa, melainkan oleh teman seusianya, dan tempat dalam rangka remaja menemukan jati dirinya. Namun apabila nilai yang dikembangkan dalam kelompok sebaya adalah nilai negatif, maka akan menimbulkan bahaya bagi perkembangan jiwa remaja (Kartono, 2006).

Remaja yang mulai merokok berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangannya yaitu pada masa ketika mereka mencari jati dirinya. Kepribadian adalah keyakinan individu akan kemampuannya untuk membentuk perilaku dalam situasi tertentu. Kepribadian merokok juga prediktor penting untuk berhenti merokok (Lisna, 2017).

Usia 12-15 tahun merupakan usia yang identik dengan coba-coba, misalnya mencoba untuk merokok dan mungkin perilaku menyimpang lainnya. Perilaku tersebut didasarkan oleh pengetahuan remaja tentang efek dari perilaku tersebut. Butuh himbauan orang terdekat untuk memberi pengarahan tentang bahaya perilaku yang menyimpang (Sarwono, 2011).

Menurut Kurt Lewin, bahwa perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri, juga disebabkan faktor lingkungan. Faktor dari dalam remaja dapat dilihat dari kajian perkembangan remaja. Remaja mulai merokok berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangannya yaitu masa ketika mereka sedang mencari jati dirinya. Dalam masa remaja ini, sering dilukiskan sebagai masa badai dan topan karena ketidaksesuaian antara perkembangan psikis dan sosial. Upaya-upaya untuk menemukan jati diri tersebut, tidak semua dapat berjalan sesuai dengan harapan masyarakat (Jannah, 2012).

Satu miliar manusia saat ini tercatat sebagai perokok aktif. Negara yang mencatat konsumsi rokok tertinggi kebanyakan berada di kawasan Eropa Timur dan Balkan. Sementara Indonesia berada di urutan tengah. Badan Kesehatan Dunia, WHO, mencatat 41% penduduk Serbia merokok secara berkala. Jumlahnya mencapai 3,3 juta orang. Jika program anti rokok oleh pemerintah terus berlanjut, badan dunia itu memperkirakan jumlah perokok di Serbia akan berkurang menjadi 35% atau 2,7 juta penduduk pada tahun 2025. Tapi untuk sementara ini, rata rata konsumsi rokok di Serbia mencapai tiga bungkus per minggu. Lima tahun silam jumlah perokok aktif di Bulgaria mencapai 35% dari total populasi, atau sekitar 2,2 juta orang.

Sepuluh tahun ke depan, WHO memperkirakan jumlah perokok di negara di timur Eropa ini akan berkurang menjadi 24% atau sekitar 1,3 juta orang. Angka ini tergolong tinggi, terutama jika melihat harga sebungkus rokok rata.rata berkisar 3,24 US Dollar. Dari 10,7 juta penduduk Yunani, 44% di

antaranya menghembuskan asap rokok secara rutin. Negara ini juga punya harga rokok tertinggi dibandingkan negara lain dalam daftar 10 besar, yakni sekitar 5,21 Dollar AS. Menurut WHO, kelompok masyarakat yang paling getol mengepul asap adalah penduduk di usia antara 40 hingga 54 tahun. WHO memperkirakan saat ini 36% atau sekitar 60 juta penduduk Indonesia merokok secara rutin. Berbeda dengan konsumsi rokok di banyak negara lain yang diprediksi bakal menurun, angka perokok aktif di Indonesia diyakini akan naik menjadi 90 juta orang pada tahun 2025 (World Health Organization, 2013).

Jumlah perokok di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Tak terkecuali jumlah perokok usia muda. Berdasarkan data terakhir Riset Kesehatan Dasar 2013, perokok aktif mulai dari usia 10 tahun ke atas berjumlah 58.750.592 orang. Jumlah tersebut terdiri dari 56.860.457 perokok laki-laki dan 1.890.135 perokok perempuan. Hasil penelitian pun menunjukkan, setiap hari ada 616.881.205 batang di Indonesia atau 225.161.640.007 batang rokok dibakar setiap tahunnya. Jika harga 1 batang rokok Rp 1.000, maka uang yang dikeluarkan lebih dari 225 triliun Rupiah. Padahal diketahui bahwa asap rokok mengandung sekitar 4.000 bahan kimia, dan berhubungan dengan sedikitnya 25 penyakit di tubuh manusia, dengan banyaknya perokok aktif, maka ada jutaan perokok pasif mulai dari anak-anak hingga dewasa.

Kalimantan Selatan ranking satu di Kalimantan sebagai daerah yang paling tinggi jumlah perokok usia remaja. Mayoritas perokok adalah remaja usia 15-19 tahun dan 65 persen perokok Kalsel ternyata adalah masyarakat miskin. Data yang dihimpun Radar Banjarmasin dari Riset Kesehatan Dasar 2010 (Riskesdas) menyebutkan, jumlah perokok Kalsel mencapai kisaran 30,5 persen, dari jumlah penduduk yang lebih dari 3,6 juta jiwa. Angka ini hampir mendekati rata-rata nasional yang mencapai 34,7 persen. Dari 30,5 persen tersebut, perokok terbesar pada kelompok umur 15-19 tahun yaitu 41,3 persen, 10-14 tahun sebanyak 17,5 persen dan usia 5-9 tahun sebanyak

1,7 persen. Sedangkan prevalensi perokok di rumah mencapai 84,7 persen atau jauh diatas angka nasional sebesar 76,6 persen (Kementrian Kesehatan RI, 2014).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 29 Banjarmasin tanggal 13 Februari 2018, alasan penelitian dilakukan di SMP Negeri 29 Banjarmasin karena wilayahnya yang berada di pinggiran kota, masih dijumpainya siswa-siswa yang merokok baik dilingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dari hasil wawancara dengan 10 orang siswa yang merokok, 2 orang siswa merokok karena alasan terpengaruh teman, dan 8 orang siswa diantaranya mengaku karena rasa ingin tau dan coba-coba.

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan ini ke dalam penelitian yang berjudul “Hubungan Teman Sebaya dan Faktor Kepribadian dengan Kejadian Meroko pada Remaja di SMP Negeri 29 Banjarmasin”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada Hubungan Teman Sebaya dan Faktor Kepribadian dengan Kejadian Merokok pada Siswa di SMP Negeri 29 Banjarmasin?.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1.3.1 Tujuan Umum**

- 1.3.1.1 Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan teman sebaya dan faktor kepribadian dengan kejadian merokok pada siswa di SMP Negeri 29 Banjarmasin.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Mengidentifikasi hubungan teman sebaya yang merokok pada siswa di SMP Negeri 29 Banjarmasin
- 1.3.2.2 Mengidentifikasi hubungan faktor kepribadian dengan merokok pada siswa di SMP Negeri 29 Banjarmasin.
- 1.3.2.3 Mengidentifikasi kejadian merokok pada siswa di SMP Negeri 29 Banjarmasin.
- 1.3.2.4 Menganalisis hubungan teman sebaya yang merokok dengan kejadian merokok pada siswa di SMP Negeri 29 Banjarmasin.
- 1.3.2.5 Menganalisis hubungan faktor kepribadian dengan kejadian merokok pada siswa di SMP Negeri 29 Banjarmasin.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan para pembaca terutama hal-hal yang berhubungan dengan kejadian merokok.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1.4.2.1 Bagi Pemerintah

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pemerintah untuk mengurangi bahkan menghentikan kebiasaan merokok.

#### 1.4.2.2 Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan bagi sekolah terkait pemberian informasi tentang kejadian merokok.

#### 1.4.2.3 Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kepustakaan bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Banjarmasin.

#### 1.4.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar bagi penelitian selanjutnya untuk meneliti lebih jauh mengenai masalah kejadian merokok yang disebabkan oleh faktor kepribadian.

### 1.5 Penelitian Terkait

Adapun penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini yaitu :

1.5.1 Penelitian yang dilakukan oleh Arina Uswatun Hasanah tahun 2017 yang berjudul “Hubungan Antara Dukungan Orang Tua, Teman Sebaya Dan Iklan Rokok Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Laki-Laki Madrasah Aliyah Negeri 2 Boyolali”. Hasil penelitian menunjukkan Ada hubungan yang signifikan antara dukungan orang tua, dukungan teman, dan dukungan iklan dengan perilaku meroko di Madrasah Aliyah Negeri 2 Boyolali. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel, sampel, tempat dan waktu penelitian.

1.5.2 Penelitian yang dilakukan oleh Astri Ayuk Kustanti yang berjudul “Hubungan Antara Pengaruh Keluarga, Pengaruh Teman dan Pengaruh Iklan Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja Di SMPN 1 Silogohimo, Wonogiri”. Hasil penelitian menunjukkan Ada pengaruh keluarga, pengaruh teman dan pengaruh iklan terhadap perilaku meroko pada remaja di SMP Negeri 1 Slogohimo, Wonogiri. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel, sampel, tempat dan waktu penelitian.

1.5.3 Penelitian yang dilakukan oleh Suharno yang berjudul “Hubungan teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja di desa sukahaji wilayah kerja uptd puskesmas sukahaji kabupaten majalengka tahun 2016.”. Hasil penelitian diperoleh responden lebih dari setengah

responden merokok. lebih dari setengahnya (58,9%) mempunyai teman sebaya yang tidak baik di desa Sukahaji wilayah kerja UPTD Puskesmas Sukahaji Kabupaten Majalengka Tahun 2016. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel, sampel, tempat dan waktu penelitian. Sampel dari penelitian ini diambil sebanyak 71 siswa dengan kriteria inklusi siswa remaja putra yang merokok.